



GAMELAN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN MOTIF BATIK TERAPAN DENGAN PEWARNA ALAM MANGROVE

Carsita✉, Dwi Wahyuni Kurniawati

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Februari 2024

Disetujui Maret 2024

Dipublikasikan Mei 2024

Keywords:

Mangroves, Batik,
Javanese Gamelan

Abstrak

Proyek studi ini berjudul “Gamelan sebagai Ide Penciptaan Motif Batik Terapan dengan Pewarna Alam Mangrove”. Penulis memilih batik sebagai sarana untuk melestarikan kebudayaan dan mengembangkan desain batik guna memperkuat identitas dan keunggulan industri kreatif Indonesia dengan menghadirkan Gamelan Jawa sebagai inspirasi motif batik. Sesuai pokok permasalahan tersebut, maka tujuan pembuatan karya batik ini adalah untuk menghasilkan karya batik terapan dengan inspirasi motif Gamelan Jawa. Pada proses penciptaan karya batik ini penulis menggunakan bahan pewarna alam mangrove sebagai upaya menjaga kesehatan dan meminimalisir pencemaran lingkungan sekitar. Media untuk menunjang proses pembuatan batik, seperti pensil, kompor, wajan, canting, malam atau lilin batik, panci besar, dan bak besar. Bahan yang digunakan berupa kertas, kain mori primissima, kulit kayu mangrove, kapur tohor, tunjung dan soda abu. Proses pembuatan karya meliputi visualisasi gagasan dalam bentuk sket dan desain, kemudian diaplikasikan pada kain. Teknik yang digunakan dalam penciptaan batik ini adalah teknik tulis. Penulis dalam proyek studi ini menghasilkan delapan karya. Karya-karya tersebut memiliki judul, yaitu Nadindra, Pramudya, Adilawaga, Asirwada, Adicandra, Hardiyata, Ranjana, dan Wagindra. Motif yang dihadirkan merupakan bentuk stilasi dari instrumen Gamelan Jawa dengan berbagai pendekatan penemuan ide dalam membuat motif. Pewarnaan dalam karya batik yang berfungsi sebagai bahan sandang menjadi menarik karena menggunakan pewarna alami kulit kayu mangrove yang jarang digunakan oleh pengrajin batik pada umumnya. Tone warna yang dihasilkan dari pewarna alam mangrove ini dirasa harmonis dengan stilisasi objek gamelan yang memiliki nuansa tradisi. Di samping itu, secara praktis implementasi pewarna alam mangrove ini, sebagai upaya agar batik aman saat dipakai dan menyatu pada alam.

Abstract

This study project is entitled "Gamelan as the idea of creating applied Batik motifs with Mangrove natural dyes". The author chose batik as a means to preserve culture and develop batik design in order to strengthen the identity and excellence of Indonesia's creative industries by presenting Javanese Gamelan as an inspiration for batik motifs. According to the subject matter, the purpose of making this batik work is to produce applied batik work with Javanese Gamelan motif inspiration. In the process of creating this batik work, the author uses mangrove natural dyes as an effort to maintain health and minimize environmental pollution. Media to support the process of making batik, such as pencils, stoves, pans, canting, night or batik candles, large pots, and large tubs. The materials used are paper, primissima mori cloth, mangrove bark, quicklime, tunjung and soda ash. The process of creating works includes the visualization of ideas in the form of sketches and designs, then they are applied to the fabric. The technique used in the creation of this batik is a writing technique. The authors in this study project produced eight works. The works have titles, namely Nadindra, Pramudya, Adilawaga, Asirwada, Adicandra, Hardiyata, Ranjana, and Wagindra. The Motif presented is a form of stylization of Javanese Gamelan instruments with various approaches to the discovery of ideas in making motifs. Coloring in batik works that serve as clothing material becomes interesting because it uses natural mangrove bark dyes that are rarely used by batik craftsmen in general. The color tones produced from mangrove natural dyes are considered harmonious with the gamelan object stylization that has shades of tradition. In addition, the practical implementation of this mangrove natural dye, as an effort to make batik safe when used and blend in with nature.

© 2024 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: nawang@unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia menjadi sebuah negara dengan kepulauan terbesar di dunia. Kekayaan suku, bahasa, budaya, dan kepercayaan yang dimiliki bangsa Indonesia, dipengaruhi oleh banyaknya pulau yang terbagi dari Sabang sampai Merauke. Sesuai dengan informasi yang telah dicatat oleh Kemdikbud, hingga kini terdapat 67.273 lebih warisan budaya yang dimiliki Indonesia. Dari hasil tersebut mencakup 11.627 warisan budaya entitas non gerak, 53.538 warisan budaya entitas gerak dan 2.108 warisan budaya non entitas (Safira dkk. 2020:289).

Di setiap daerah yang ada di Indonesia mempunyai ciri khas budayanya masing-masing guna memperkenalkan suatu identitas daerah itu sendiri. Terciptanya kebudayaan yang ada di tengah masyarakat melalui proses yang rumit dan panjang yakni terdapat tujuh unsur di antaranya peralatan dan perlengkapan hidup, sistem bermasyarakat, sistem pencaharian, mata pencaharian, sistem religi, bahasa, dan kesenian. Dari tujuh unsur kebudayaan tersebut, terdapat satu yang diminati oleh masyarakat yaitu kesenian. Kesenian dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Menurut Ananda dkk, (2022:84) kesenian adalah suatu yang dihasilkan dari ekspresi jiwa maupun pola pikir seseorang serta mempunyai nilai keindahan dan estetika sehingga bisa dirasakan oleh pancaindra. Hadirnya kesenian yang ada di masyarakat dapat dijadikan sebagai nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai yang harus tetap dilestarikan sebagai wujud kepedulian terhadap kesenian. Berbicara tentang kesenian maka tidak dapat dipisahkan dari kesenian tradisional. Kini di berbagai negara luar sudah banyak diadakan pentas gamelan khususnya di negara Eropa dan mampu diterima dengan baik oleh masyarakat disana. Bahkan musik gamelan telah dimasukkan ke setiap sekolah di luar negeri sebagai salah satu musik pilihan untuk dipelajari. Tetapi ironisnya masa depan musik gamelan di negeri sendiri banyak yang tidak memperdulikannya. Apalagi anak-anak muda sekarang yang lebih tertarik dengan kesenian luar.

Dengan adanya fenomena tersebut, penulis ingin menuangkan gagasannya untuk memperkenalkan kepada masyarakat tentang peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia, yaitu Gamelan Jawa. Pengaplikasian bentuk gamelan yang distilasikan menjadi bentuk yang lebih sederhana sehingga menarik minat masyarakat untuk belajar mengenal instrument musik gamelan.

Endraswara (2008:46) menjelaskan istilah yang digunakan untuk menunjukkan seluruh alat musik

gamelan sering disebut waditra dengan berbagai macam jenis alat musik gamelan seperti kendhang, kempul, demung, gender, kenong, saron, bonang, gong, kempyang, rebab, engkukkemong, siter, gambang kethuk, gong, kamanak, slentrem, dan suling. Dari berbagai macam jenis alat musik gamelan tersebut, penulis terinspirasi untuk membuat desain dan mengembangkan menjadi beberapa motif batik, seperti motif geometris dan nongeometris. Motif tersebut diambil dari beberapa alat musik gamelan seperti kendhang, demung, bonang, suling, dan kempul dengan mempertimbangkan bentuk visualnya supaya lebih menarik saat diaplikasikan pada kain batik. Batik tersebut digunakan sebagai bahan sandang dan selendang. Kini industri batik di Indonesia kian berkembang, selain membawa dampak positif dari segi ekonomi juga memberikan dampak negatif bagi lingkungan sekitar dari hasil limbahnya. Pencemaran lingkungan yang cukup besar diakibatkan oleh banyaknya pengrajin batik yang menggunakan zat sintetis sebagai bahan pewarnanya.

Berdasarkan sumber resmi Kemdikbud (2017) memaparkan bahwa UNESCO telah menetapkan karya seni batik sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan budaya takbenda bangsa Indonesia pada tanggal 2 Oktober 2009. Proses pembatikan dengan menggunakan canting, bagi orang Jawa menyebutnya *nyerat*, sesungguhnya ungkapan ekspresinya memiliki karakteristik bentuk motif yaitu bersifat rumit atau *ngrawit*. Hal demikian identik dengan kata '*bathik*' yang secara etimologi, berasal dari kata '*thik*' yang memiliki konotasi kecil atau *ngrawit* (*klithik* = warung kecil, *benthik* = benuran kecil, *sithik* = sedikit atau kecil dan lain-lain). Sifat kerumitan dari motif batik tersebut sesungguhnya dapat ditemukan pada pemanfaatan isen-isen motif, dan jenis isen-isen tersebut banyak ditemui dalam motif batik.

Menurut Purnaningtyas (2016:2) bahaya yang diakibatkan oleh bahan kimia pada pewarna sintetis mampu memberikan efek penyakit seperti iritasi serta gangguan kulit lainnya. Bukan hanya itu, zat pewarna sintesis yang dibuang secara sengaja maupun tidak sengaja, akan menimbulkan dampak bagi lingkungan baik tanah maupun air serta secara tidak langsung akan berdampak pada kesehatan manusia karena adanya unsur logam berat seperti Seng, Timbal, dan Tembaga yang terkandung di dalamnya sehingga berbahaya untuk makhluk hidup (Manurung 2012:183–90).

Fitrihana (2007:1–8) dalam Purnaningtyas (2016:3) menjelaskan penggunaan pewarna alami pada proses membatik menjadi sebuah alternatif untuk mengganti bahan pewarna sintetis. Pewarna alami merupakan zat pewarna organik yang bersumber dari

alam yaitu hasil ekstrak hewan atau tumbuh-tumbuhan, sehingga bahan pewarna alami mudah terurai dalam tanah dan ramah lingkungan. Bagian tumbuhan yang dapat diekstrak seperti buah atau biji, bunga, daun, batang, dan akar. Para pengrajin batik saat ini sudah banyak mengenal jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai pewarna pada tekstil di antaranya biji kusumba, daun suji, kunyit, daun ketapang, kulit kayu secang, soda jambal, soda tingi, kayu tegeran, dan pohon nila.

Indonesia bukan hanya sekedar kaya dari segi seni dan budayanya saja, bahkan negara Indonesia kaya akan keanekaragaman hayatinya dan menjadi yang tertinggi di dunia, serta mempunyai ekosistem mangrove terluas. Luas tanaman mangrove di Indonesia mencapai 3.489.140,68 Ha. Jumlah tersebut merupakan 23% dari ekosistem mangrove dunia yang hanya memiliki total luas 16.530.000 Ha (Natalia 2021:13).

Mangrove menjadi salah satu dari banyaknya tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pewarna alami. Dengan demikian, masyarakat disana banyak yang memanfaatkan potensi alam tanaman mangrove yakni sebagai sektor pariwisata. Selain itu, kreatifitas kelompok ibu-ibu pesisir yang memanfaatkan tanaman mangrove sebagai bahan pewarna dalam proses pembuatan batik.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis berinovasi untuk menciptakan batik dengan bahan pewarna alam mangrove sebagai upaya untuk meminimalisir pencemaran lingkungan sekitar sekaligus pemanfaatan potensi alam mangrove yang terdapat di daerah pesisir Kabupaten Brebes. Selain itu, tujuan pembuatan batik dengan visualisasi motif gamelan, merupakan strategi untuk memperkenalkan warisan budaya Indonesia khususnya Gamelan Jawa kepada khalayak umum melalui karya batik.

METODE BERKARYA

Media Berkarya

Media adalah suatu sarana untuk menuangkan ide atau gagasan dalam proses berkarya seni. Media merupakan kata yang berasal dari bahasa latin yaitu "*medius*" atau dalam bahasa Indonesia "*medium*" yang artinya pengantar, perantara, atau tengah. Dari pengertian tersebut, media berkarya merupakan media yang lazim untuk digunakan atau perantara yang terdiri dari alat, bahan dan teknik dalam proses berkarya seni (Swariga 2013:23). Dalam penciptaan karya seni batik ada beberapa tahapan yang harus dilalui sebelum membuat batik, yaitu memahami mengenai alat dan bahan yang diperlukan untuk

menunjang proses pembuatan karya seni batik. Alat yang penulis gunakan, yaitu pensil, canting, malam/lilin, kompor, wajan, panci besar, dan ember/bak besar. Adapun bahan yang digunakan, yaitu kertas, kain mori primissima, kulit kayu mangrove, kapur tohor, tunjung, dan soda ash/soda abu. Teknik dalam proses membatik adalah teknik tulis,

Konseptualisasi

Dalam menggali sebuah ide, penulis mencari berbagai sumber referensi, menghadiri pameran kesenirupaan yang diselenggarakan oleh seniman profesional maupun mahasiswa, dan mengunjungi pengrajin batik yang dapat memberikan ilmu pengetahuan serta gambaran mengenai perkembangan kesenirupaan di era sekarang. Selain itu, penulis juga mencari sumber data yang relevan dengan batik dan gamelan. Pencarian sumber data pada proses ini dilakukan melalui buku-buku maupun internet.

Ide dasar penulis dalam memenuhi tugas akhir dengan memvisualisasikan beberapa alat musik gamelan di antaranya kendhang, demung, bonang, suling, dan kempul yang distilasikan dari bentuk aslinya dan desain dibuat pola guna terciptanya desain batik supaya dapat diaplikasikan pada kain.

Adapun pemilihan motif gamelan sebagai sumber ide penciptaan batik ini, penulis ingin menciptakan sebuah inovasi motif hingga pewarnaan yang berbeda dari pengrajin batik lainnya. Penulis berinovasi untuk menciptakan batik dengan memanfaatkan pewarna alam mangrove sebagai upaya menjaga kesehatan dan mengurangi pencemaran lingkungan sekitar. Selain itu, tujuan pembuatan batik dengan visualisasi motif gamelan, merupakan strategi untuk memperkenalkan warisan budaya Indonesia khususnya Gamelan Jawa.

Alasan penggunaan pewarna alam mangrove merupakan dasar dari sebuah latar belakang penulis yang berasal dari wilayah pesisir di Kabupaten Brebes. Pemanfaatan kulit mangrove yang berserakan di tepi sungai dan tambak ikan, sehingga penulis berinisiatif untuk mengembangkan batik dengan pewarna alam mangrove. Berbekal dari pengalaman dan sumber belajar, hingga akhirnya penulis mengeksplor pewarna alam mangrove untuk dijadikan sebagai bahan pewarna pada batik.

Visualisasi Gagasan

Setelah melakukan proses kontemplasi dan pencarian sumber referensi mengenai batik dan gamelan serta makna filosofisnya, penulis kemudian memvisualisasikan ide dan gagasannya dalam tahap penciptaan karya seni batik sebagai bahan sandang dengan inspirasi motif gamelan. Adapun prosedur

berkarya atau langkah-langkah dalam pembuatan batik adalah sebagai berikut:

1. Prosedur Berkarya

Prosedur berkarya merupakan langkah-langkah dalam menciptakan karya seni batik pada proyek studi ini. Dalam membuat batik tersebut, penulis menggunakan beberapa tahap yakni melalui konseptualisasi dan visualisasi gagasan yang berisi beberapa tahapan antara lain membuat sket atau desain motif, mengaplikasikan sket atau desain motif pada kain, mempersiapkan malam (lilin) batik, menorehkan malam (lilin) pada kain, pewarnaan, fiksasi, *pelorodan*, dan penyajian karya.

2. Membuat Sket atau Desain Motif

Diawali dengan pembuatan sket atau desain motif baik secara manual maupun digital. Pembuatan desain motif dilakukan dengan memperhatikan dan mempertimbangkan motif yang akan diciptakan, serta perlu diperhatikan juga pola dan komposisi motif supaya dapat tersusun dengan baik. Selain itu, penulis perlu memikirkan untuk kepetingan apa desain motif itu dirancang, misalnya dari segi penempatan dan ukuran motif sudah diwujudkan dalam sebuah karya seni.

Setelah desain jadi, kemudian penulis bersama dosen pembimbing memilih desain yang dianggap baik dan layak untuk diimplementasikan pada kain batik sebagai bahan sandang maupun selendang. Dalam menciptakan sebuah desain motif yang utuh dengan melalui beberapa tahap di antaranya pra-desain, desain, dan pasca desain

Berikut beberapa tahap pembuatan desain motif untuk diwujudkan dalam karya seni batik:

a. Pra-desain

Pra-desain merupakan tahapan memilih dan memilah suatu benda untuk dijadikan acuan dalam berkarya seni. Dalam hal ini, penulis menggunakan beberapa acuan instrumen Gamelan Jawa sebagai ide dasar dalam menciptakan motif batik yaitu dengan menstilasikan bagian-bagian tertentu sehingga tercipta sebuah motif yang dapat diterapkan pada kain batik. Eksplorasi Gamelan Jawa yang penulis pilih, yakni suling, demung, kendhang, bonang, dan kempul.

b. Desain

Pada proses desain, penulis membuat beberapa alternatif sket motif untuk dikonsultasikan dan memilih desain yang terbaik. Sket motif yang dipilih nantinya akan diaplikasikan pada kain sebagai motif batik.

c. Hasil Jadi Desain

Hasil jadi merupakan tahap akhir dalam proses pengerjaan suatu produk atau proses penyempurnaan akhir, setelah melalui tahap penyeleksian desain

alternatif. Desain alternatif yang sudah jadi dan dianggap baik, selanjutnya beberapa desain sket motif diseleksi dan dipilih untuk dapat diterapkan pada kain batik.

Setelah desain yang dianggap baik dipilih, selanjutnya pengimplementasian desain ke dalam kain batik. Pertama, cuci kain ke dalam wadah berisi air yang sudah diberi TRO atau bisa juga diganti dengan detergen, kemudian cuci kain dengan air bersih untuk menghilangkan busa. Hal ini dilakukan agar kotoran yang masih menempel pada kain dapat dibersihkan. setelah selesai dicuci, jemur kain hingga kering dan distrika agar menjadi halus kembali, tujuannya untuk memudahkan penulis dalam proses penyeketan.

Kain yang penulis gunakan berjenis primissima berukuran 2 x 1,5 meter. Kain diletakkan diatas permukaan datar untuk dibuat sket. Sket secara tebal menggunakan pensil agar goresan pada kain tidak luntur saat proses pewarnaan. Karena proses pewarnaan yang dilakukan secara berulang-ulang akan berpengaruh pada hilangnya sket yang telah dibuat.

Pada proses pencantingan ini penulis perlu mempersiapkan beberapa alat dan bahan yakni malam (lilin) yang berfungsi untuk merintangai kain agar tidak tembus pada saat pewarnaan, kemudian kompor yang berfungsi sebagai penghantar panas sehingga malam (lilin) dapat mencair, dan wajan sebagai tempat atau wadah untuk malam (lilin) saat mencair atau meleleh. Proses ini membutuhkan alat canting untuk menitikkan malam (lilin) pada kain. Dalam mencanting ada beberapa tahapan di antaranya *Nglowongi*, *Ngiseni*, *Mopoki*, *Nemboki*.

Tahap awal dalam mencanting yaitu *nglowongi* atau kegiatan mencanting yang dilakukan sebelum memberikan isen-isen dan ngeblok (*nembok*). *Nglowongi* dilakukan untuk membuat garis kontur dengan menggunakan canting *klowong* yang memiliki *cucuk* (paruh canting) berukuran sedang. Setelah tahap *nglowongi* selesai, selanjutnya masuk ke tahap *ngiseni* atau pengisi bidang kosong pada batik.

Proses *ngiseni* biasanya menggunakan canting dengan *cucuk* (paruh canting) berukuran kecil. Lanjut pada tahap *mopoki*, proses *mopoki* adalah menutup motif yang sudah diberikan warna dengan menggunakan malam (lilin). Hal ini dilakukan agar warna selanjutnya tidak masuk ke bagian motif yang sudah di tutup dengan malam tersebut (*mopok*). Terakhir adalah tahap *nemboki* atau menutupi (mengeblok) bagian kain agar tidak terkena warna. Pada bagian ini, penulis menggunakan kuas cat berukuran sedang supaya proses pengeblokan lebih cepat. Tetapi pada proses detailing penulis menggunakan canting berukuran besar agar malam

(lilin) secara cepat menutupi bagian kain yang sudah ditentukan.

Pewarnaan atau proses pemberian warna pada kain batik dengan cara dicelup. Bahan pewarna yang penulis gunakan adalah kulit mangrove yang sudah diolah menjadi pewarna alami batik dan menghasilkan warna coklat muda, dengan melakukan beberapa celupan akan mempengaruhi intensitas warnanya. Penggunaan pewarna alami bisa dikategorikan sebagai proses pewarnaan dengan memakan waktu yang cukup lama karena harus dilakukan secara berulang-ulang.

Pada proses pencelupan dengan pewarna alami bisa dilakukan 1 sampai 11 kali sesuai warna yang kita inginkan, berbeda dengan pewarna sintetis yang bisa dilakukan sekali celupan saja. Setelah kain batik sudah mendapatkan warna yang diinginkan, selanjutnya kunci pewarna kain menggunakan kapur tohor yang sudah dilarutkan dalam air. Rendam kain sampai semua permukaannya terkena larutan kapur, sehingga warna yang dihasilkan akan kuat dan bisa bertahan lama. Selanjutnya jemur kain yang sudah di fiksasi kapur hingga kering. Kemudian lakukan kembali proses pencelupan kain hingga empat kali pada pewarna alam mangrove. Setelah itu, lakukan fiksasi menggunakan tunjung. Fiksasi ini akan menghasilkan warna gelap pada kain sehingga warna kain akan berubah menjadi coklat tua.

Pada proses pewarnaan dengan bahan alam harus memperhatikan saat menjemur kain, yaitu kain yang sudah beri warna tidak boleh dijemur menggunakan jemuran berbahan besi atau kawat. Hal ini akan merusak warna pada kain dan mengotori kain. Setelah melewati tahap pewarnaan, kemudian fiksasi kapur kain batik. Fiksasi dengan menggunakan kapur tohor merupakan proses pencelupan kain yang sudah diberi warna sebanyak 1 sampai 7 kali celupan. Hal tersebut guna memperkuat warna agar menjadi lebih pekat dan kuat. Warna yang dihasilkan setelah fiksasi kapur akan berwarna coklat kemerahan.

Dalam proses pewarnaan dengan pewarna alami khususnya mangrove, terdapat beberapa proses fiksasi yakni kapur dan tunjung. Pada tahap ini merupakan fiksasi yang terakhir setelah dilakukan 1 sampai 4 kali celupan dengan pewarna alam mangrove setelah fiksasi kapur yaitu dengan menggunakan tunjung. Warna yang dihasilkan dari fiksasi ini adalah coklat tua.

Perlorodan merupakan kegiatan merebus kain dengan tujuan untuk melelehkan atau memisahkan malam (lilin) yang menempel pada kain batik. Kain direndam pada panci besar yang berisi air mendidih dan sudah diberi soda ash atau soda abu. Soda abu

yang penulis gunakan dengan takaran 30 gram untuk 15 liter air pada panci besar berukuran 32 cm dengan kapasitas 30 liter. Kegiatan *ngelorod* pada proses ini dilakukan setelah melalui proses pewarnaan dan fiksasi pada kain batik. Setelah itu masukan kain batik yang sudah *dilorod* ke dalam ember atau bak besar yang berisi air detergen untuk dibilas, supaya malam yang tersisa pada kain dapat terlepas semua. Ketika sudah dirasa bersih, jemur kain pada posisi tidak terkena paparan sinar matahari secara langsung. Hal ini untuk menjaga warna kain agar tidak rusak.

Setelah melakukan beberapa tahap pengkaryaan, kemudian batik disajikan dengan memenuhi standar layak pamer. Karya yang penulis ciptakan adalah batik terapan yang berfungsi sebagai bahan sandang sehingga dikemas seperti kain batik pada umumnya berupa helaian kain dan kain di sampirkan serta *draping fashion* pada model.

DESKRIPSI DAN ANALISIS KARYA

Karya 1



Gambar 1. Karya 1
Sumber: Penulis

Spesifikasi Karya

Judul : Nadindra

Ukuran : 2 x 1,15 meter

Media : Kain Primmissima, Pewarna Alam Mangrove

Tahun : 2023

Deskripsi Karya

Motif yang dihadirkan pada karya batik menggambarkan bentuk instrumen kendhang yang distilasikan dan disusun sedemikian rupa. Posisi motif kendhang terletak atas dan bawah pada kain berbentuk *landscape*. Selain itu, pada bagian bawah motif kendhang terdapat bentuk spiral dan garis lengkung berwarna putih yang berfungsi sebagai tumpal dengan perpaduan warna coklat tua pada *background*.

Nadindra dimaknai sebagai sesuatu yang besar dan dalam, yaitu menunjukkan karakter laki-laki yang memiliki pribadi kedalaman jiwa. Karya batik ini merupakan bahan sandang yang memiliki motif kendhang dan dapat digunakan sebagai sarung, rok lilit, dan selendang. Menggunakan bahan katun primmissima yang lembut dan dingin ketika dipakai. Selain itu, pewarna yang digunakan berbahan alami

sehingga cenderung aman saat dipakai oleh orang-orang yang memiliki sensitivitas pada kulitnya.

Karya 2



Gambar 2: Karya 2
Sumber: Penulis

Spesifikasi Karya

Judul : Pramudya
Ukuran : 2 x 1,15 meter
Media : Kain Primmissima, Pewarna Alam Mangrove
Tahun : 2023

Deskripsi Karya

Motif yang dihadirkan pada batik menggambarkan bentuk demung yang distilasikan dan disusun sedemikian rupa. Motif demung dibuat dengan pola geometris dan menyebar pada kain berbentuk *landscape*. Selain itu, pada bagian bawah dan atas kain terdapat bentuk demung yang telah distilasi menyerupai *sulur-sulur* yang berfungsi sebagai tumpal dengan perpaduan warna cokelat muda dan cokelat kemerahan pada *background*. *Isen-isèn* dibuat dengan menggunakan angka-angka notasi pada demung itu sendiri.

Pramudya yang artinya bijaksana. Kaitannya dengan demung yang saat dimainkan mengikuti ritme musik gamelan lain, serta memerlukan ketelitian dan pikiran yang tajam untuk dapat menyeleraskan irama. Karya batik ini merupakan bahan sandang yang memiliki motif demung dan kain yang digunakan dengan kualitas yang baik dapat sehingga cocok sebagai sarung, rok lilit dan selendang. karena memiliki ukuran yang cukup besar. Selain itu, pewarna yang digunakan berbahan alami, sehingga cenderung aman saat dipakai oleh orang-orang yang memiliki sensitivitas pada kulitnya.

Karya 3



Gambar 3: Karya 3
Sumber: Penulis

Spesifikasi Karya

Judul : Adilawaga
Ukuran : 2 x 1,15 meter
Media : Kain Primmissima, Pewarna Alam Mangrove
Tahun : 2023

Deskripsi Karya

Motif yang dihadirkan pada batik menggambarkan bentuk bonang dan pemukul bonang dengan melalui tahap penyederhanaan bentuk dan disusun sedemikian rupa. Motif bonang disusun dengan penempatan motif diturunkan dari motif sebelumnya, motif terbagi dengan susunan atas, bawah, dan tengah, serta bagian tepi kain terdapat tekstur *remekan* yang menjadikan karya batik ini semakin menarik. Angka-angka yang menyebar merupakan notasi angka pada bonang yang berfungsi sebagai *isen-isèn*.

Adilawaga dimaknai sebagai laki-laki yang unggul dalam perang. Seperti kata bonang yang artinya adalah induk kemenangan atau babon kemenangan. Dengan harapannya manusia mampu melawan perbuatan keji dan mungkar dan tetap berada di jalan Tuhan, sehingga akan mendapatkan keberhasilan *fiddunya wal akhirah* yang artinya di dunia dan akhirat. Batik berbentuk *landscape* ini, merupakan bahan sandang yang dapat digunakan sebagai sarung, rok lilit, dan selendang. Batik memiliki warna dominan cokelat tua yang membuat kain batik semakin elegan saat digunakan.

Karya 4



Gambar 4: Karya 4
Sumber: Penulis

Spesifikasi Karya

Judul : Asirwada
Ukuran : 2 x 1,15 meter
Media : Kain Primmissima, Pewarna Alam Mangrove
Tahun : 2023

Deskripsi Karya

Motif yang dihadirkan pada batik berbentuk suling yang distilasikan dan disusun sedemikian rupa. Motif suling dibuat dengan pola menyebar pada kain berbentuk *potrait*, selain itu, pada bagian atas dan bawah juga terdapat motif yang disusun secara ritmis dan berfungsi sebagai corak pinggiran. Warna dasar kain yaitu cokelat kemerahan dengan ditambahkan efek

remekan (retakan), Susunan warna yang ciamik membuat kain batik semakin menarik saat dipakai.

Asirwada dimaknai sebagai manusia yang mampu menjadi berkah. Kaitannya dengan suling yang berarti eling atau ingat. Manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk menjalankan segala bentuk perintah dan agar selalu ingat dengan kewajiban-Nya, serta senantiasa untuk meninggalkan apa yang dilarang-Nya. Karya batik ini merupakan bahan sandang yang memiliki motif ornamen suling dan dapat digunakan sebagai sarung, rok lilit, dan selendang karena menggunakan bahan katun *primissima* yang lembut dan dingin ketika dipakai, serta memiliki ukuran yang cukup besar. Selain itu, pewarna yang digunakan berbahan alami sehingga cenderung aman saat dipakai oleh orang-orang yang memiliki sensitivitas pada kulitnya.

Karya 5



Gambar 5: Karya 5
Sumber: Penulis

Spesifikasi Karya

Judul : Adicandra
Ukuran : 2 x 1,15 meter
Media : Kain *Primissima*, Pewarna Alam Mangrove
Tahun : 2023

Deskripsi Karya

Motif yang dihadirkan pada batik menggambarkan bentuk kempul yang distilasikan dan disusun sedemikian rupa. Posisi motif kempul terletak di bawah pada kain berbentuk *landscape* dan motif pemukul kempul dibuat menyebar dibagian atas motif utama. Selain itu, pada bagian bawah motif kempul terdapat bentuk pemukul kempul dan garis sebagai tumpal dengan warna garis besar yang lebih gelap yaitu cokelat kemerahan, serta warna cokelat tua pada *background*.

Adicandra dimaknai sebagai rembulan yang indah dan menawan. Kaitannya dengan instrumen kempul, yakni alat musik gamelan yang letaknya berjejer dan menggantung bersama gong. Bunyi gong yang artinya segala amal ibadah yang kita lalukan hanya ditujukan kepada yang Maha Agung yaitu Allah SWT. Serta makna kempul yang berarti berkumpul, harapannya hubungan antara Tuhan dan sesama manusia dapat terjalin dengan baik

Hablumminallah wa habluminannas, sehingga kehidupan manusia akan menjadi indah. Karya batik ini merupakan bahan sandang yang memiliki motif kempul dan dapat digunakan sebagai sarung, rok lilit, dan selendang karena menggunakan bahan katun *primissima* yang lembut dan dingin ketika dipakai. Selain itu, pewarna yang digunakan berbahan alami sehingga cenderung aman saat dipakai oleh orang-orang yang memiliki kulit sensitif.

Karya 6



Gambar 6: Karya 6
Sumber: Penulis

Spesifikasi Karya

Judul : Hardiyata
Ukuran : 2 x 1,15 meter
Media : Kain *Primissima*, Pewarna Alam Mangrove
Tahun : 2023

Deskripsi Karya

Motif yang dihadirkan pada batik menggambarkan bentuk suling dan demung dengan menstilasikan dan disusun sedemikian rupa. Motif suling dan demung dibuat dengan pola simetris atas, bawah, terdapat pula motif lain seperti pemukul demung. Ornamen sulur-sulur dan *isen-isen* pada batik berfungsi sebagai ciri khas pada batik.

Hardiyata dimaknai sebagai pemimpin yang memberi petunjuk. Jika dikaitkan dengan suling dan demung tersebut yang berarti seorang pemimpin yang selalu ingat atau *eling* (makna dari suling) kepada Tuhannya. Seorang pemimpin harus memberikan petunjuk yang baik bagi anggotanya. Batik berbentuk *potrait* ini, merupakan bahan sandang yang dapat digunakan sebagai sarung, rok lilit, dan selendang. Batik memiliki latar belakang berwarna cokelat tua yang membuat kain batik semakin elegan saat dipakai.

Karya 7



Gambar 7: Karya 7
Sumber: Penulis

Spesifikasi Karya

Judul : Ranjana

Ukuran : 2 x 1,15 meter

Media : Kain Primmissima, Pewarna Alam Mangrove

Tahun : 2023

Deskripsi Karya

Motif yang dihadirkan pada batik menggambarkan bentuk kendhang dan demung yang distilasikan dan disusun sedemikian rupa. Motif demung dan pemukul demung dibuat dengan pola simetris atas, bawah, motif kendhang dan demung dibuat menyebar di tengah, serta bagian tepi kain dibuat kosongan dengan warna cokelat tua menjadikan karya batik ini semakin menarik. Angka-angka dan huruf yang menyebar merupakan notasi dari kendhang dan demung.

Ranjana dimaknai sebagai kegembiraan. Gabungan dari dua alat musik gamelan, yakni kendhang dan demung. Kaitannya dengan makna kendhang yang berarti pemimpin dalam instrumen gamelan, serta demung yang merupakan alat musik untuk mengiringi atau melengkapi irama gamelan lain. Dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin harus bisa memahami anggotanya, sehingga akan tercipta sesuatu yang menyenangkan. Batik berbentuk *potrait* ini, merupakan bahan sandang yang dapat digunakan sebagai sarung, rok lilit, dan selendang. Batik memiliki warna dominan cokelat muda yang membuat kain batik semakin elegan saat digunakan.

Karya 8



Gambar 8: Karya 8
Sumber: Penulis

Spesifikasi Karya

Judul : Wagindra

Ukuran : 2 x 1,15 meter

Media : Kain Primmissima, Pewarna Alam Mangrove

Tahun : 2023

Deskripsi Karya

Motif yang dihadirkan pada batik menggambarkan bentuk suling, bonang, kempul, dan demung yang distilasikan dan disusun sedemikian rupa. Motif dibuat dengan pola simetris, serta bagian tepi terdapat motif bonang yang dibuat menyerupai sulur-suluran berfungsi sebagai tumpal.

Wagindra dimaknai tutur kata yang baik. Seperti bunyi suling bonang kempul dan demung yang mana saat dimainkan atau dibunyikan mampu menghipnotis para pendengarnya. Harapannya setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing maka sebagai hamba Allah SWT kita diwajibkan untuk saling menghargai serta senantiasa mengingat siapa yang menjadikan diri kita ada dan hidup di dunia ini. Batik berbentuk *potrait* ini, merupakan bahan sandang yang dapat digunakan sebagai sarung, rok lilit, dan selendang. Batik memiliki warna dominan cokelat tua dengan *remekan* pada bagian kain yang dikelilingi motif batik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil karya tugas akhir dengan judul “Gamelan sebagai Ide Penciptaan Motif Batik Terapan dengan Pewarna Alam Mangrove” ini, karya yang diciptakan cukup menarik, karena terdapat motif-motif baru pada karya batik, yakni motif dari penggubahan bentuk Gamelan Jawa. Selain itu, pewarnaan yang berbeda dari pengrajin batik pada umumnya, yaitu dengan menggunakan bahan pewarna alami kulit kayu mangrove mampu menghasilkan warna yang unik dan bernilai seni tinggi. *Tone* warna yang dihasilkan dari pewarna alam mangrove ini dirasa harmonis dengan stilisasi objek gamelan yang memiliki nuansa tradisi. Bahan alami yang digunakan dalam proses pewarnaan batik sebagai bahan sandang merupakan strategi untuk mengurangi pencemaran lingkungan. Di samping itu, secara praktis implementasi pewarna alam mangrove ini, juga sebagai upaya agar batik aman saat dipakai dan menyatu pada alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Salma, Nova Scorviana Herminasari, 2022. *Minat Generasi Muda Kepada Pelestarian Gamelan Jawa di Komunitas Gamelan Muda Samurti Andaru Laras*. Jurnal Studi Nusantara 6:82–93.
- Lutfianna Fatma Dewi, Delianis Pringgenies, Ali Ridlo 2018. *Pemanfaatan Mangrove Rhizophora mucronata sebagai Pewarna Alami Kain Katun*. Jurnal of Marine Research 7(2):79–88.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistimologi. Teori, Model dan Aplikasi)*. Yogyakarta : Medpress 46.
- Fitrihana, Noor. 2007. *Teknik Eksplorasi Zat Pewarna Alam dari Tanaman di Sekitar Kita untuk Pencelupan Bahan Tekstil*. Jurnal Teknologi Kimia dan Industri Vol. 1, No. 1.
- Natalia, Irene. 2021. *Strategi Pengelolaan Mangrove sebagai Upaya Konservasi Berkelanjutan di*

- Pesisir Kota Semarang*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Purnaningtyas, Dwi Novita. 2016. *Desain Eksperimen Pewarna Alam Batik Propagul Mangrove*. Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia 2(1):1–9.
- Rahim, Fahmi, 2016. *Game Edukasi Pengenalan Alat Msuik Tradisional di Indonesia Berbasis Android*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Safira, Fidan, Tamara Adriani Salim, Rahmi Rahmi, dan Mad Khir Johari Abdullah Sani. 2020. *Peran Arsip Dalam Pelestarian Cagar Budaya Di Indonesia: Sistematika Review*. Jurnal Dokumentasi Dan Informasi 41(2):289. doi: 10.14203/j.baca.v41i2.593.
- Supatmo. 2015. *Screen Printing dalam Industri Grafika pada Era Digital*. Imajinasi: Jurnal Seni, Volume IX, No.2
- Syamwil, Rodia, Eko Sugiarto, Tjetjep Rohendi Rohidi, dan Siti Nurrohmah. 2019. *Weeds As a Source of Development Idea on Batik Motive*. Journal Vlakna a Textil 26(2):69–73.